

## **ANALISIS PEMBEBANAN BIAYA OVERHEAD PABRIK TERHADAP HARGA JUAL PRODUK PADA UKM DI WILAYAH SUKABUMI**

**Yuri Rahayu**

AMIK BSI Sukabumi

Jalan Cemerlang No.8 Sukakarya Kota Sukabumi

[yuri.yru@bsi.ac.id](mailto:yuri.yru@bsi.ac.id)

***Abstract** - Knowledge of the classification of costs on the perpetrators of Small and Medium Enterprises (SMEs) is very minimal, they average only know and understand that the elements of the cost of production only raw material costs and labor costs alone, even if such costs exist, they regard it as another charge - Other, when it goes into the category of Factory Overhead so they are often mistakenly treated and taken of the Factory Overhead. The aim of this study was to menganalisis and provide an overview and input on what and how to treat seharusnya Factory Overhead against Selling price of the product. Quantitative research methods with the Technical Descriptive analysis of the population is a sub-sector of Small and Medium Enterprises (SMEs) located in the city of Sukabumi. Sample used by purposive sampling. The conclusion from this study showed that the need for step-by-step in the determination of loading Factory Overhead ranging from understanding the categories included in the Factory Overhead Costs, Making Budget, Select base load, so that the company knows how Overhead factory that has been absorbed by the unit of product that produced that effect to the determination of Product Sales Price is Right so the survival of the company could be maintained.*

**Keywords:** *BOP, SMEs, Caculation, Treatment*

Abstraksi - Pengetahuan akan penggolongan biaya pada pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memang sangat minim, mereka rata-rata hanya mengetahui dan paham bahwa unsur dari biaya produksi hanya Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja saja, sekalipun biaya tersebut ada, mereka menganggapnya sebagai biaya lain-lain, padahal itu masuk ke dalam katagori Biaya Overhead Pabrik sehingga mereka sering keliru memperlakukan dan memperhitungan Biaya Overhead Pabrik tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan memberikan gambaran dan masukan tentang apa dan bagaimana seharusnya memperlakukan Biaya Overhead Pabrik terhadap harga Jual produk. Metode penelitian Kuantitatif dengan Teknis Deskriptif analisis dengan Populasi adalah sub sector Usaha Kecil Menengah (UKM) yang berada di wilayah Kota Sukabumi. Sample yang digunakan berdasarkan Purposive Sampling. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perlu adanya Langkah-langkah dalam Penentuan pembebanan Biaya Overhead Pabrik mulai dari memahami katagori yang termasuk ke dalam Biaya Overhead Pabrik, Menyusun Anggaran , Memilih dasar pembebanan, sehingga perusahaan mengetahui berapa Biaya Overhead Pabrik yang sudah di serap oleh satuan produk yang di hasilkan sehingga berefek kepada penentuan Harga Jual Produk yang Tepat sehingga kelangsungan hidup perusahaan bisa dipertahankan.

**Kata Kunci :** *BOP, UKM, Perlakuan dan Perhitungan*

## I. PENDAHULUAN

Kalimat Biaya overhead pabrik (BOP) mungkin sebuah kalimat yang asing bagi kebanyakan pelaku usaha kecil sehingga perlakuan pembebanan atas biaya tersebut kadang di abaikan. Padahal biaya tersebut pasti ada di setiap kegiatan usahannya. Pengetahuan akan pengolongan biaya memang sangat minim, mereka rata-rata hanya mengetahui dan paham bahwa unsur dari biaya produksi hanya Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja saja., Sekalipun biaya tersebut ada, mereka menganggapnya sebagai biaya lain-lain, padahal biaya tersebut itu masuk ke dalam katagori Biaya overhead Pabrik. Sehingga mereka keliru memperlakukan dan memperhitungan akan biaya tersebut. Pada dasarnya yang di maksud dengan BOP di perusahaan yang berdasarkan pesanan adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung (Mulyadi, 2009:67). Sementara Menurut data Statistik seperti yang dilansir (Gamawan Fauzi: Kompas 31 Des 2010) di Indonesia jumlah usaha Mikro mencapai 98,77 % , Usaha kecil 1.13%, Usaha menengah 0,09% dan Usaha Besar sebanyak 0,01%. Jelas terlihat bahwa perekonomian kita di dominasi oleh para pelaku Mikro seperti yang diperkuat oleh Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia mengemukakan “bagi Indonesia peran dan kontribusi UKM dalam struktur perekonomian nasional tidak hanya menjadi salah satu prioritas nasional tetapi salah satu bantalan yang menjaga pertumbuhan ekonomi nasional”. Dari hasil riset penulis ke ke lima pelaku usaha di wilayah Sukabumi rata-rata mereka tidak memperlakukan BOP sesuai dengan kaidah Akuntansi yang benar sehingga berakibat kepada perhitungan Harga Pokok produksi dan

harga jual yang tidak tepat. Oleh karena itu, menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji dan dianalisis tentang pembebanan Biaya Overhead Pabrik terhadap penentuan harga jual produk yang tepat sehingga perusahaan bisa menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

## II. KAJIAN LITERATUR

### Biaya Overhead Pabrik

Definisi Biaya Overhead Pabrik banyak dikemukakan oleh ahli di bidang Akuntansi salah satunya menurut Usry & Hammer (2012:244) “Biaya Overhead Pabrik adalah biaya-biaya bahan tak langsung, buruh tak langsung dan biaya-biaya pabrik lainnya yang tidak secara mudah diidentifikasi atau di bebaskan langsung pada suatu pekerjaan, hasil produksi/tujuan biaya akhir”.

Definisi hampir senada dikemukakan oleh Dunia dan Abdullah (2012:244) Biaya Overhead Pabrik adalah :

- a. Secara konsep dasar adalah “biaya-biaya yang harus terjadi meskipun biaya tersebut secara langsung tidak mempunyai hubungan yang dapat diukur dan diamati terhadap satuan-satuan aktivitas tertentu atau tujuan-tujuan biaya (*cost objectives*)”.
- b. Definsi Aplikasi adalah meskipun berhubungan dengan pencapaian atas tujuan perusahaan, biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang dari segi masalah praktis tidak dapat dibebankan kepada tujuan-tujuan tersebut secara langsung. Suatu metode alokasi yang konsisten harus digunakan yang mana dengan beberapa ukuran menaksir pengorbanan ekonomi yang terjadi.

Dari urai di atas dapat disimpulkan bahwa Biaya Overhead Pabrik merupakan semua biaya-biaya diluar

biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang sulit diteluri atau diidentifikasi dalam produk akhir.

### **Penggolongan BOP**

Elemen–Elemen yang termasuk ke dalam BOP menurut sifatnya (Mulyadi:2006:208) :

#### **a. Biaya Bahan Penolong**

Biaya yang sesacara kasat mata komposisinya kecil jika di telusuri di akhir produk yang dihasilkan tetapi berperan dalam menyelesaikan proses produksi produk tersebut. Misalnya lem dalam perusahaan percetakan, pennis dan paku dalam perusahaan mebel. Pengembang dan pelembut roti dalam perusahaan kue atau roti.

#### **b. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan**

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan dan perawatan / pemeliharaan mesin, kendaraan, perkakas ( contoh suku cadang), bangunan pabrik dan peralatan pabrik lainnya.

#### **c. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung**

Adalah upah yang dibayarkan kepada karyawan pabrik yang secara fisik tidak berhubungan dengan proses pembuatan produk. Termasuk dalam kelompok ini antara lain upah mandor, gaji pegawai administrasi pabrik dll.

#### **d. Biaya yang Timbul sebagai Akibat Penilaian Terhadap Aktiva Tetap**

Adalah biaya yang timbul karena adanya depresiasi/penyusutan akibat penggunaan dan waktu sehingga aktiva tetap tersebut mengalami penurunan penilaian akibat pemakaian.

#### **e. Biaya yang Timbul sebagai Akibat Berlalu Waktu**

Adalah Biaya yang terjadi karena kesengajaan untuk memproteksi

demu keamanan. Yang tergolong ke dalam kelpok biaya ini adalah Biaya asuransi Gedung, kendaraan, Asuransi kecelakaan karyawan dll.

### **BOP Lainnya.**

Penggolongan BOP Berdasarkan Perilakunya Dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Produksi :

- a. Biaya Overhead Pabrik Tetap  
Adalah BOP yang tidak berubah dalam kisaran tertentu.
- b. Biaya Overhead Variable  
Adalah BOP yang berubah sebanding voleme perubahan voleme kegiatan.
- c. Biaya Overhead Pabrik Semi Variable  
Adalah BOP Campuran dari BOP tetap dan variabel.

Penggolongan BOP Berdasarkan Hubungannya dengan Departemen, seperti di perjelas oleh Hendru (2005:2)

- a. BOP Langsung Departemen  
Penggunaan tarif BOP perdepartemen untuk mengestimasi biaya yang terjadi dalam departemen tertentu (misalnya departemen produksi) untuk penyesuaian dalam tahun anggaran dan penggunaan tarif BOP per departemen digunakan dari jam kerja langsung aktual tahunan. Contoh Biaya gaji mandor departemen produksi.
- b. BOP Tidak Langsung Departemen.  
BOP yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contoh Asuransi Gedung Pabrik yang dinikmati oleh beberapa departemen.

**Perhitungan Tarif BOP**

a. Satuan Produk

Metode ini merupakan metode yang paling sederhana dan langsung membebankan BOP kepada produk baban BOP untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Unit Produk yang dihasilkan}}$$

b. Biaya Bahan Baku

Basis alokasi ini dapat digunakan apabila terdapat hubungan antara biaya bahan langsung dan biaya overhead pabrik

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Biaya Bahan Langsung}}$$

c. Jam Tenaga Kerja Langsung (JTKL)

Oleh karena ada keterkaitan yang sangat erat antara biaya tenaga kerja langsung dengan jumlah jam kerja langsung, maka BOP di bebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung Dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Jam TKL}}$$

d. Jam Mesin

Apabila BOP bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (contoh bahan bakar atau listrik dipakai untuk menjalankan mesin), maka dasar yang dipakai untuk membebannya adalah jam mesin. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Jumlah Jam Mesin}}$$

Karakteristik Biaya Overhead Pabrik Menurut Dunia dan Abdullah (2012:245) adalah :

- 1) Tidak proporsional dengan volume produksi
- 2) Sulit ditelusur dan diidentifikasi langsung ke produk atau pesanan
- 3) Jumlahnya tidak material.

**Penentuan Tarif BOP**

Dalam menyusun anggaran BOP harus diperhatikan tingkat kegiatan kapasitas yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran BOP. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran BOP (Dunia dan Abdullah, 2012:248) adalah :

1. **Kapasitas Teoritis**

merupakan kapasitas untuk memproduksi pada kecepatan penuh tanpa berhenti (100%) dari aktivitas/kapasitas yang ditetapkan. Perusahaan dianggap mampu pada tingkatan yang maksimum tanpa memperhitungkan adanya hambatan baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan.

2. **Kapasitas Praktis**

Kapasitas teoritis dikurangi dengan kerugian-kerugian waktu yang tidak dapat dihindari karena hambatan-hambatan intern perusahaan. Penetapan kapasitas praktis ini perlu dilakukan karena sangat tidak mungkin suatu pabrik dijalankan pada kapasitas teoritis. Dengan demikian perlu diperhitungkan kelonggaran-kelonggaran waktu dalam penentuan kapasitas seperti penghentian pabrik yang tidak dapat dihindari karena kerusakan mesin.

3. **Kapasitas Normal**

Adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka

panjang. Jika dalam penentuan kapasitas praktis hanya diperhitungkan kelonggaran-kelonggaran waktu akibat faktor-faktor intern perusahaan, maka dalam penentuan kapasitas normal diperhitungkan pula kecenderungan penjualan dalam jangka panjang.

#### 4. **Kapasitas Sesungguhnya**

Kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang. Untuk kelemahannya yaitu akan berakibat terjadinya perbedaan yang besar pada tarif Biaya Overhead Pabrik dari tahun ke tahun dan sebagai akibat perubahan yang besar pada tarif Biaya Overhead Pabrik dari periode ke periode.

#### **Langkah-langkah Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik**

Menurut Mulyadi (2006:212) langkah-langkah dalam penentuan tarif BOP sebagai berikut :

1. Menyusun anggaran Biaya Overhead Pabrik.
2. Memilih dasar pembebanan Biaya Overhead Pabrik kepada produk.
3. Menghitung tarif Biaya Overhead Pabrik.

#### **Usaha kecil Menengah (UKM)**

Usaha kecil dan Menengah menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 dalam Warjiono (2013: A-1) bahwa :

1. Usaha Mikro adalah Usaha Produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Usaha Kecil adalah “ Usaha ekonomi produktif yang berdiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau Badan Usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang

dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,- hingga Rp.500.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha”

3. Sedangkan usaha menengah adalah “ Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan Usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,- hingga 10.000.000.000,-(Sepuluh Milyar) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

#### **Hasil Penelitian Relevan**

Hasil Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang dianggap relevan dengan penulis diantaranya :

1. Hendru Setiawan (2004) “*Evaluasi Atas Metode Penerapan Alokasi BOP menurut Departemen terhadap penetapan Harga Pokok Produksi,*” *Jurnal RANGGAGADING*, vol. V No.1, pp. 22-28. Kesimpulan : Penentuan tarif Biaya Overhead Pabrik yang ditentukan dengan anggaran dasar jam tenaga kerja langsung merupakan langkah yang tepat karena perusahaan hanya memiliki 2 departemen produksi.
2. Martusa Riki dan Nasa Ade Lim (2012) “Penerapan Biaya Standar terhadap Pengendalian Biaya Produksi” *AKURAT Jurnal Ilmiah Akuntansi No.1 Tahun ke 3 Bulan Januari- April 2012 ISSN:2086-4159*. Kesimpulan : Perana Biaya standar yang terdiri dari BBB,BTK

dan BOP ternyata sangat membantu manajemen dalam usaha meningkatkan efektif dan efisien pengendalian biaya produksi.

### III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dengan Metode Kuantitatif atau sering disebut sebagai metode tradisional atau disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan filsafat positivisme yang telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis (Sugiono, 2012:7) dengan Teknis Deskriptif Analisis yaitu Teknis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiono, 2012:147) di dukung dengan study pustaka dan rujukan referensi yang kuat sehingga bisa memperkuat hasil penelitian atau riset yang telah dilakukan penulis. Populasi adalah sub sector Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang berada di wilayah Kota Sukabumi yang kegiatan utamanya usaha produksi berdasarkan pesanan. Sample yang digunakan berdasarkan Purposive Sampling yang diwakili oleh lima pelaku usaha di wilayah Sukabumi.

### IV. HASIL PEMBAHASAN

Idealnya suatu perusahaan harus memperlakukan dan membebaskan BOP sesuai dengan prinsip dan kaidah yang benar, baik itu untuk perusahaan yang berdasarkan pesanan maupun proses. Tapi kenyataannya tidak semua perusahaan mampu memperlakukan BOP sesuai dengan kaedah yang benar, terlebih lagi untuk perusahaan kecil dan menengah (UKM) yang pelaku usahanya kurang paham akan pengolongan, perlakuan dan

perhitungan penbebanan BOP terhadap produk yang dihasilkannya. Untuk itu penulis berusaha memberikan gambaran pengolongan dan perhitungan pembebanan BOP. Penulis sengaja menyajikan perhitungan yang sederhana karena obyek penelitian penulis adalah Usaha kecil dan menengah yang kurang sekali pemahaman tentang BOP sehingga mudah-mudah karya ini bisa memberikan kontribusi yang positif dan inovatif terhadap kemajuan perusahaan mereka.

### Menyusun Anggaran Biaya Overhead Pabrik

Sebagai gambaran dari hasil ke lima obyek penelitian yaitu Usaha Makanan kue PIA HM, *Classic Advertaising* (desain advertaising, percetakan, merchandise) Konveksi Baden Bordir, Percetakan Alam Printing dan Kawani Flowers. Penulis memilih salah satu dari perusahaan yang ada yang mewakili ke lima jenis usaha yang lain yaitu usaha Kue HM (makanan kering). Berikut Rincian Biaya-Biaya yang di keluarkan selama bulan Julii 2015 :

1. Biaya Bahan Baku (Terigu, gula,minyak goreng, kacang, coklat, keju)  
Rp 279.600.000/bulan
2. Biaya Tenaga kerja Langsung  
-Bagian Adonan: Rp .75.000/hari =  
Rp.1.800.000,-  
-Bagian Open : Rp. 70.000/hari =  
Rp. 1.680.000,-  
-Bagian Packing: Rp. 25.000/hari =  
Rp. 600.000,- +. Sehingga Total =  
**Rp. 4.080.000,-**

3. Biaya Overhead Pabrik :

**Tabel 1. Hasil Riset Unsur Biaya Overhead Pabrik**

UNSUR BIAYA	Perilaku Biaya	JUMLAH PEMAKAIAN
Bahan Bakar Gas	V	Rp. 31.200.000,-
Tenaga Kerja Tidak Langsung :		
Bagian mesin	T	Rp. 1.680.000,-
Supir merangkap Satpam		Rp. 1.500.000,-
Reparasi dan pemeliharaan mesin cetak kue dan pisau	V	Rp. 20.000,-
Penyusutan mesin cetak	T	Rp. 200.000,-
Listrik dan air	V	Rp. 1.400.000,-
Pengobatan karyawan	V	Rp. 300.000,-
Bahan Penolong (pengembang kue)	V	Rp. 30.000,-
Bensi untuk antar jemput karyawan	T	Rp. 1.050.000,-
<b>TOTAL BOP</b>		<b><u>Rp. 37.380.000,-</u></b>

Ket : V = Variabel dan T = Tetap

Sumber : Diolah dari data primer UKM Pia Sukabumi

**Memilih Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Kepada produk**

Secara ringkas data biaya dan kegiatan produksi bulan Juni 2015 sebagai berikut :

1. Dengan jumlah BOP sebesar **Rp. 37.380.000,-** dalam satu bulan
2. Perusahaan mampu memproduksi sebanyak **6500 dus**, dengan isi 15 pack ,
3. menggunakan mesin selama **156 jam** dan jam tenaga kerja langsung selama **192 jam** (8 jam x 24 hari kerja).
4. Karyawan bekerja selama 6 hari selama 8 jam .
5. Tiga variasi rasa kue yang di hasilkan : Kacang, Coklat dan keju dengan harga perdus Rp. 50.000.

Rp. 37.380.000

$$6.5000 = \mathbf{Rp. 5.751}$$

Dari perhitungan di atas bahwa Biaya Overhead Pabrik yang di serap dalam satuan produk sebesar Rp. 5.751,- ( Rp. 5.751 x 6.500 = **Rp.37.381,500,-** perbedaan akibat pembulatan)

**B. Biaya Bahan Baku**

Taksiran BOP

$$\text{_____} \times 100\%$$

Taksiran BBB Produk Yang Dipakai

$$\frac{\text{Rp. 33.380.000}}{\text{Rp. 279.600.000}} = 0,119$$

$$\text{Rp. 279.600.000} \times 100\% = \mathbf{11.93\%}$$

**Maka Perhitungan BOP bisa di lakukan dengan Dasar :**

**A. Satuan Produk**

Taksiran BOP

Tarif BOP/sat = Taksiran Unit Produk Yang dihasilkan

Dari perhitungan di atas terlihat bahwa Biaya Overhead Pabrik yang sudah di serap sebesar 11,93% oleh masing-masing produk yang dihasilkan (11,93%xRp.279.600.000 = **Rp.33.356.280,-** (perbedaan akibat pembulatan)

**C. Biaya Tenaga Kerja Langsung**

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran BTKL}} = x 100\% = \%$$

$$\frac{\text{Rp. 33.380.000}}{\text{Rp.4.080.000}} = \mathbf{8,2\%}$$

Dari perhitungan di atas terlihat bahwa Biaya Overhead Pabrik yang sudah di serap sebesar 8,2% oleh masing-masing produk yang dihasilkan (8,2% x Rp.4.080.000,- = **Rp.33.456.000,-** perbedaan akibat pembulatan)

**D. Jam Tenaga Kerja Langsung**

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Jam TKL}} = \text{BOP/jam kerja}$$

$$\frac{\text{Rp. 33.380.000}}{192 \text{ jam}} = \mathbf{Rp. 173.854}$$

Dari perhitungan di atas terlihat bahwa Biaya Overhead pabrik yang sudah di serap sebesar Rp. 173.854 oleh masing-masing produk yang dihasilkan (Rp. 173.854 x 192 jam = **Rp. 33.379.967,-** perbedaan akibat pembulatan)

**E. Jam Mesin**

$$\frac{\text{BOP Yang Dibudget}}{\text{Taksiran Jam Mesin}} = \text{Tarif BOP}$$

$$\frac{\text{Rp. 33.380.000}}{156} = \mathbf{Rp. 213.974,-}$$

Dari perhitungan di atas terlihat bahwa Biaya Overhead pabrik yang sudah di serap sebesar Rp. 213.974 oleh masing-masing produk yang dihasilkan (Rp. 213.974 x 156 = **Rp. 33.379.944,-** (perbedaan akibat pembulatan).

**V. KESIMPULAN**

Jika perusahaan menetapkan harga jual sebesar **Rp. 50.000 / Dus** maka perhitungan Laba Ruginya akan nampak seperti berikut :

Tabel 2  
Perusahaan KUE PIA HM  
LAPORAN LABA RUGI  
PER 31 JULI 2015

- <b>Pendapatan Penjualan</b> (Rp. 50.000 x 6.500)	<b>Rp, 325.000.000,-</b>
- <b>Biaya Operasional :</b>	
1. BBB	Rp. 279.600.000,-
2. BTKL	Rp. 4.080.000,-
3. BOP	Rp. 37.380.000,- +
<b>Total Biaya</b>	<b>( Rp. 321.060.000,-)</b>
<b>Profit/Laba</b>	<b><u>Rp. 3.900.000,-</u></b>

Dari perhitungan **Income Statement** (Laporan Laba Rugi) diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa:

1. Perusahaan hanya bisa memperoleh laba sebesar **Rp. 3.900.000/bulan** atau sebesar **Rp.162.500/hari.** Minim sekali keuntungan yang diperoleh perusahaan, Keuntungan itu biasanya diperlakukan sebagai **Prive** pemilik untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Padahal perusahaan harus bisa **saving** untuk pembelian mesin cetak baru sebagai antisipasi jika mesin lama benar-benar rusak dan sudah tidak bisa dipakai lagi, perbaikan gedung pabrik bahkan jika memungkinkan untuk **Ekspansi** (Perluasan usaha).
2. Idealnya Laba usaha ditetapkan minimal 10% dari Total Biaya yang dikeluarkan sehingga peluang untuk bisa **saving** dan pengembangan usaha bisa direncanakan,, tetapi dengan keadaan perekonomian kita yang sedang terpuruk yang berakibat pada daya beli masyarakat yang menurun, ditambah dengan banyaknya kompetisi dari kompetitor sejenis, maka laba kita tetapkan hanya 10 % dari total Biaya produksi atau sebesar **Rp. 32.106.000,-** (10% x RP. 321.060.000,-).
3. Pembebanan BOP harus dimasukkan ke dalam perhitungan **Harga Jual produk.**
4. Disarankan perusahaan untuk memakai perhitungan berdasarkan **Satuan Produk** karena lebih sederhana dan mudah dikenali dan ditelusuri, sehingga Penetapan harga jual Produk menjadi **Rp. 55.151** (Rp.49.000 + 5.751) atau dibulatkan menjadi **Rp. 55.000/Dus.** sehingga dalam satu bulan perusahaan bisa memperoleh laba : **Rp. 36.440.000,-** {Rp. 357.500.000 (Rp.55.000 x 6.500) – Rp. 321.060.000}.

5. Diharapkan dengan mengetahui dan paham atas perlakuan perhitungan tarif BOP perusahaan bisa dengan Tepat menetapkan harga Jual produk sehingga **perusahaan bisa menjaga kelangsungan hidup perusahaan (konsep going concern)** untuk bisa bertahan hidup lama di tengah keadaan ekonomi yang sulit dan persaingan yang ketat.
6. Meningkatkan kompetensi dan keilmuan penting bagi pelaku usaha UKM agar bisa mengatasi permasalahan intern maupun eksteren, Penguasaan Teknologi informasi wajib untuk dilakukan sehingga pemasaran/*marketing* bisa dilakukan secara *online* sehingga memperluas relasi dan konsumen.
7. Menjaga kualitas produk yang dihasilkan perlu terus ditingkatkan sehingga konsumen akan setia dan loyal terhadap produk kita.

#### **Saran**

Untuk penelitian dengan judul/ tema yang sama diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih beragam jenis usahanya sehingga pengolongan dan katagori BOP bisa lebih diketahui secara nyata.

#### **REFERENSI**

- Dunia Ahmad Firdaus dan Abdullah Wasilah (2012). *Akuntansi Biaya*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Fauzi Gamawan: Kompas 31 Des 2010
- Martusa Riki dan Nasa Ade Lim (2012) "Penerapan *Biaya Standar Terhadap Pengendalian Biaya Produksi*" AKURAT Jurnal Ilmiah Akuntansi No.1 Tahun ke 3 Bulan Januari- April 2012. ISSN:2086-4159.
- Mulyadi. (2006) *Akuntansi Biaya*. Edisi 6. Yogyakarta. Aditya Media.

- Setiawan Hendru. (2004) "*Evaluasi Atas Metode Penerapan Alokasi BOP menurut Departemen terhadap penetapan Harga Pokok Produksi,*" RANGGAGADING, vol. V No.1, pp. 22-28.
- Sugiono. (2012) *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R & D.* Bandung, Alfabeta.
- Usry MFA dan LM Hammer (1992) *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian, Jilid II, edisi ke 9 alih bahasa oleh Alfonsus Sirait dan Herman Wibowo.* Erlangga Jakarta.
- Undang-Undang No. 20, UMKM, 2008.
- Warjiyono. (2013) "Perancangan Sistem Informasi UKM Kab. Tegal guna meningkatkan Daya saing Usaha," *Prosiding SNIT (Seminar Nasional Inovasi dan Trent.* Jakarta.LPPM BSI,
- ISBN:978-602-99213-4-2 Hal. A-1.
- [http://sites.google.com/site/pengganggu\\_nperusahaan/anggaran-biaya-overhead-pabrik-bop/menghitung-tarif-biaya-overhead](http://sites.google.com/site/pengganggu_nperusahaan/anggaran-biaya-overhead-pabrik-bop/menghitung-tarif-biaya-overhead)
- (<http://srtkab.go.id/artikel-1037/indonesia-prakarsai-pembahasan-penguatan-UKM-di-KTT-APEC-2013>)
- Riwayat Penulis : Yuri Rahayu,SE.MM lahir di Sukabumi tanggal 28 Agustus 1972, saat ini aktif mengajar dan menjadi Dosen Tetap AMIK BSI Sukabumi, tercatat sebagai anggota Konsorsium Komputer Akuntansi dan pembina Himpunan Mahasiswa Jurusan Komputer Akuntansi dengan JFD Asisten Ahli.